

ABSTRAK

Syifa Rahmadika, *Perkembangan dan Pelestarian Rumah Pengasingan Cut Nyak Din sebagai Situs Sejarah (2003 – 2018)*

Cut Nyak Din adalah Pahlawan Nasional Republik Indonesia yang memimpin pasukan perang di Meulaboh, Aceh setelah kedua suaminya gugur di medan perang. Beliau lahir di Lampadang, Kerajaan Aceh pada tahun 1848. Wafat pada 6 November 1908 di Sumedang yaitu di Kampung Kaum Regol Wetan dan dimakamkan di Pemakaman Keluarga KH. Sanusi di Gunung Puyuh Sumedang. Cut Nyak Din memimpin pasukan perang setelah Teuku Umar wafat di tengah hutan belantara ketika peperangan berlangsung. Strategi yang digunakan Cut Nyak Din dalam memimpin peperangan melawan penjajah Belanda adalah dengan cara gerilya atau sembunyi – sembunyi. Pasukan ini merupakan salah satu pasukan yang sangat sulit ditakluki oleh penjajah Belanda, karena pasukan ini melakukan gerilya ke tengah hutan belantara. Jika ingin menangkap pasukan ini, penjajah harus masuk ke tengah hutan, melewati berbagai macam rintangan yang sangat sulit, sudah beberapa kali dilakukan percobaan untuk menangkap pasukan ini tetapi malah penjajah Belanda yang tersesat, kehilangan kontak, dan tak kembali lagi. Semakin lama Cut Nyak Din semakin bertambah usia, dan mulai banyak dihampiri penyakit seperti rabun, sakit pinggang dan mudah lelah. Melihat keadaan yang sudah renta, Pang Laot berinisiatif menemui Pemerintah Belanda untuk memberitahu keberadaan pasukannya, dengan syarat Cut Nyak Din harus mendapatkan perawatan yang memadai agar penyakitnya terobati. Kemudian Belanda menangkap pasukan itu dan memilih mengasingkan Cut Nyak Din di Sumedang agar jauh dari tanah Aceh. Di Sumedang Cut Nyak Din banyak memberi ilmu kepada masyarakat sekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan pelestarian rumah pengasingan Cut Nyak Din sebagai situs sejarah di Sumedang dari tahun 2003 sampai tahun 2018, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan Cut Nyak Din ketika berada di Sumedang.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk merekonstruksi sebuah peristiwa atau kejadian di masa lalu berdasarkan jejak – jejak yang ditinggalkan. Metode penelitian sejarah ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian autentisitas dan validasi sumber), interpretasi (penafsiran) dan terakhir adalah historiografi (penulisan sejarah).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama, Cut Nyak Din adalah Pahlawan Nasional Indonesia yang memimpin peperangan di Aceh. Pemikiran dan pergerakan Cut Nyak Din sangat menginspirasi banyak masyarakat untuk terus melakukan perlawanan kepada penjajah Belanda saat itu. Pemikirannya tentang semangat juang dan keteguhan hati untuk mengusir penjajah menjadi salah satu hal yang berpengaruh dan ditakuti oleh Belanda. Kedua, setelah ditangkap kemudian Cut Nyak Din diasingkan ke Sumedang dan rumah pengasingannya itu terdaftar sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 2003. Ketiga, banyak yang berkontribusi untuk ikut melestarikan rumah pengasingan Cut Nyak Din di Kampung Kaum Regol Wetan, Sumedang.